



***Flipped Classroom* Media Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris APMD Yogyakarta**

Andhina Ika Sunardi ^{a,1*}, Risqi Ekanti Ayuningtyas Palupi ^{b,2}

^a Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta, Indonesia

^b Politeknik Akbara Surakarta, Indonesia

¹ andhinaika@amayogyakarta.ac.id ; ² risqi.palupi31@gmail.com *

* penulis korespondensi

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received, Agustus 2023

Accepted, Desember 2023

Published, Januari 2024

Kata Kunci:

Flipped Classroom, Video,

Pembelajaran Bahasa Inggris

Cara Mengutip:

Sunardi, A. I., *et al.* (2024). *Flipped Classroom* Media Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris APMD Yogyakarta. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 12(1), pp 1-16.

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Flipped Classroom* Media Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris APMD Yogyakarta bertujuan untuk membantu mahasiswa untuk lebih memahami tentang pembelajaran Bahasa Inggris pada semester 1. *Flipped Classroom* adalah salah satu metode pembelajaran dimana siswa dapat sambil belajar juga mendapatkan Latihan baik secara individu maupun kelompok dalam bentuk video yang dapat diakses melalui *Google Classroom* diluar kelas maupun saat pembelajaran berlangsung. Sehingga pada saat pembelajaran, yang dilakukan guru adalah mengulas materi, mendiskusikan tugas atau latihan, dan menjawab pertanyaan siswa yang masih belum memahami materi yang diberikan. Sedangkan siswa yang datang ke kelas diharapkan sudah memperoleh pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Metode ini dicoba diterapkan untuk mengatasi keterbatasan waktu yang diberikan pada mata kuliah ini yaitu hanya 1x seminggu untuk 2 jam perkuliahan (@45 menit). Diharapkan dengan menerapkan metode ini, siswa akan meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya dan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan ditandai dengan peningkatan nilai siswa.

Abstract

The research entitled Implementation of Flipped Classroom in English Learning at APMD Yogyakarta aims to help students understand English courses in the first semester of students. Flipped Classroom is one of the teaching methods where students get learning materials along with exercises and assignments (individual or group) in the form of videos and access them online through Google Classroom, to be done outside the classroom to be discussed during course hours. So, during class, what the teacher does is to review the material, discuss assignments or exercises, and answer questions from students who still don't understand the material given. Meanwhile, students who come to class are expected to have gained an understanding of the material presented. This method is tried to be applied to overcome the time constraints given for this course, which is only 1x a week for 2 hours of lectures (@ 45 minutes). It is hoped that by implementing this method, a student will enhance their English skill and can easily understand the material presented marked by increasing students' score.

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya pemahaman, penguasaan bahasa Inggris peserta didik di APMD Yogyakarta pada umumnya, demikian pula ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara baik dan benar sesuai kaedah dalam berkomunikasi bahasa Inggris.

Rendahnya prestasi mahasiswa terhadap bahasa Inggris antara lain karena peserta didik menganggap bahasa Inggris sangat susah dipelajari sebab ada perbedaan penulisan dan bacaan, adanya intonasi, lafal yang berbeda, sehingga mereka kurang berminat belajar bahasa Inggris, hal ini perlu diberikan solusi segera yaitu menyediakan perangkat pembelajaran, sumber belajar, dan buku ajar bahasa Inggris serta pemberdayaan laboratorium bahasa untuk mengembangkan keterampilan berbicara (*reading*), dan menyimak (*listening*).

Mata kuliah Bahasa Inggris di APMD Yogyakarta tidak sebanyak mata kuliah yang berkaitan dengan keahlian mahasiswa. Padahal, seiring dengan perkembangan ekonomi global, calon lulusan harus dibekali bekal yang cukup agar mampu bersaing. Keterampilan berbahasa asing sangat penting (Garone & Craen, 2017). Oleh karena itu, dosen dituntut untuk menemukan berbagai strategi pengajaran untuk mendukung upaya peningkatan kemampuan bahasa Inggris untuk mahasiswa, salah satunya adalah pemanfaatan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris

Kemampuan berbahasa Inggris dengan baik sangat dibutuhkan bagi Warga Negara Indonesia (WNI) untuk meningkatkan daya saing dengan bangsa negara lain. Menurut data indeks kecakapan berbahasa Inggris yang dihimpun oleh lembaga swasta pelatihan bahasa Education First, Indonesia menempati peringkat 81 dari 88 negara di dunia dan diklasifikasikan dengan skor 469 dalam kategori kemampuan rendah (Anonim, 2022). Pembelajaran Bahasa Inggris terdiri dari empat keterampilan yaitu *writing*, *reading*, *listening*, dan *speaking* (Namwong, 2012). Selain keempat keterampilan tersebut, kemampuan untuk menguasai vocabulary adalah dasar dari keterampilan pembelajaran bahasa Inggris lainnya, karena vocabulary merupakan komponen utama dalam menyusun sebuah kalimat (Suparmin, 2017).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin pesat dan berdampak pada penggunaannya yang semakin luas dalam segala aspek kehidupan. Perkembangan teknologi informasi secara pesat saat ini, maka dengan internet dapat memperoleh dan menyebarkan informasi dengan cepat tanpa terbatas jarak dan waktu. Penerapan teknologi informasi ini mendorong pengajar untuk memanfaatkan pada proses kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, sebagai pengajar hendaknya selalu mengikuti perkembangan jaman dan menyesuaikan metode maupun strategi belajar mengajarnya. Mahasiswa sekarang dapat dikatakan sebagai digital natives (Limanseto, 2022) di mana mereka adalah pengguna aktif dan kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari perangkat digital seperti smartphone, laptop, notebook, dan internet. Akibatnya, pengajar dituntut agar terus meng-update kemampuan dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi dan memanfaatkannya di kelas.

Dalam perkembangannya, pengajar dapat berkomunikasi dengan mahasiswa dengan menggunakan media komunikasi secara online, bersifat real time ataupun tidak, selain melalui pertemuan tatap muka di kelas. Pengajar dapat memberikan materi ajar melalui e-mail maupun sosial media seperti: *Whatsapp*, *Instagram*, *Youtube*, *Facebook*, *Twitter*, *Blogspot*, *Wordpress*, dan sebagainya. Sedangkan mahasiswa juga dapat menggunakan media tersebut untuk mengirimkan tugas atau berkomunikasi dengan pengajar apabila membutuhkan penjelasan, melalui *mailing list*, *group discussion*, atau *chat conference*. Akibatnya, interaksi antara pengajar dan mahasiswa tidak terjalin di kelas saja, tapi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja sehingga informasi dapat diberikan secara lebih efektif dan efisien. Sistem pendidikan di APMD Yogyakarta memungkinkan mahasiswa untuk selalu update dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, kemudahan akses internet yang tersedia membuat mereka dapat mengakses informasi dengan mudah dan cepat.

Kemampuan *writing* merupakan salah satu kompetensi Bahasa Inggris yang perlu ditingkatkan oleh masyarakat Indonesia. Pembelajaran kompetensi *writing* sangat berkaitan

dengan penggunaan tata bahasa dan pengejaan kosa kata Bahasa Inggris yang benar. Kompetensi writing merupakan kemampuan yang paling berharga dibanding dengan kompetensi lainnya dalam konteks pembelajaran akademik (Wu & Zhang, 2017). Berdasarkan data yang telah diperoleh menggambarkan bahwa dari keempat kompetensi pembelajaran Bahasa Inggris yang ada menunjukkan sebesar 48,9% responden merasa kesulitan untuk menulis menggunakan Bahasa Inggris. Sebanyak 60% responden menyatakan bahwa kemampuan menulis Bahasa Inggris dengan kualifikasi maksimum cukup. Kesalahan tata bahasa merupakan kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 84,4% masyarakat melakukan kesalahan tata bahasa atau grammatical error saat menulis menggunakan Bahasa Inggris.

Beriringan dengan lemahnya keterampilan menulis, keterampilan berbicara juga menjadi tugas selanjutnya bagi para pengajar untuk dapat mensolusikan upaya yang paling efektif untuk menyelesaikannya. Hampir bisa dikatakan bahwa mahasiswa di APMD Yogyakarta. Pada kegiatan belajar mengajar yang melibatkan aktivitas *speaking*, hampir 78% siswa masih bersikap pasif. Fenomena yang terjadi adalah sebenarnya para mahasiswa tersebut dapat menangkap informasi yang disampaikan, namun untuk mengutarakan ide atau pendapatnya, mereka cenderung kesulitan. Faktor penyebabnya bisa terjadi karena *anxiety* mahasiswa yang tinggi antara lain takut salah, kurangnya kosakata yang dimiliki, ketakutan karena tata Bahasa yang salah, dsb (Risqi, 2021)

Ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggabungkan teknologi, misalnya penggunaan *Weblog, Youtube, Instagram*, dan LMS (*learning management system applications*) seperti *Google Classroom*. Selain itu, modul diberikan tiap unit dengan cara diunggah melalui *Google Classroom* beberapa hari sebelum kelas dimulai. Hal ini dimaksudkan supaya mahasiswa dapat mempelajari modul dan belajar untuk mengerjakan latihan-latihan yang ada di dalamnya. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti, didapati banyak mahasiswa yang hanya mengunduh dan mencetak modul tersebut tanpa dibaca atau dikerjakan latihan-latihan tersebut kecuali ada instruksi untuk itu terlebih dahulu. Akibatnya, pada saat di kelas banyak mahasiswa belum mempelajari modul dan peneliti harus menerangkan materi dan latihan yang ada pada modul tersebut. Dengan keterbatasan waktu pertemuan, maka hal ini dirasakan tidak efektif sehingga diperlukan sebuah metode untuk mengatasi masalah tersebut.

Salah satu metode yang diperkenalkan kepada mahasiswa adalah *Flipped Classroom* atau pembelajaran kelas terbalik. *Flipped Classroom* menurut Bergmann & Sams adalah “*a setting where that ‘which is traditionally done in class is now done at home, and that which is traditionally done as homework is now completed in class’* (Bergmann & Sams, 2012). Dengan kata lain, *Flipped Classroom* merupakan pembalikan prosedur pembelajaran konvensional, di mana yang biasanya dikerjakan di kelas dilakukan di rumah dan yang biasanya dikerjakan di rumah sebagai PR atau tugas rumah dikerjakan di kelas. Karena itulah strategi ini disebut pembelajaran kelas terbalik. Dalam *Flipped Classroom*, materi terlebih dahulu diberikan dengan meng-upload materi tersebut di sebuah website (di sebuah blog atau media sosial seperti *Youtube, Instagram, Twitter*, dan sebagainya) atau *learning management system* seperti *Google Classroom*, berupa video pembelajaran yang harus di-download atau diakses secara online dan dipelajari mahasiswa di rumah atau di luar kelas. Sedangkan sesi belajar di kelas digunakan untuk diskusi kelompok dan mengerjakan tugas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran kelas terbalik atau *Flipped Classroom* sebagai salah satu alternatif strategi

pengajaran bahasa Inggris di APMD Yogyakarta untuk mengatasi kurangnya jam tatap muka mata kuliah ini dan membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, yaitu video dan aplikasi *Google Classroom*. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa persepsi mahasiswa terhadap implementasi *Flipped Classroom* dalam pengajaran bahasa Inggris di APMD Yogyakarta.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa Indonesia perlu meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Oleh karena itu akan dikembangkan sebuah aplikasi sistem pembelajaran bahasa Inggris menggunakan pendekatan gamifikasi. Konsep gamifikasi ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan komitmen siswa dalam terus mengasah kemampuan mempelajari bahasa Inggris.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan dan akan menjadi salah satu acuan dalam penelitian ini membahas tentang pengembangan sebuah sistem pembelajaran *Flipped Classroom*. Mahasiswa *pasif* dalam kuliah tradisional karena kurangnya mekanisme yang memastikan keterlibatan intelektual dengan materi, perhatian mahasiswa berkurang dengan cepat, kecepatan kuliah tidak disesuaikan dengan semua kebutuhan peserta didik dan kuliah tradisional tidak cocok untuk mengajar keahlian bidang tertentu (Nouri, 2016). Model *Flipped Classroom* didasarkan pada gagasan bahwa pengajaran tradisional terbalik dalam arti bahwa apa yang biasanya dilakukan di kelas dibalik atau dialihkan dengan apa yang biasanya dilakukan oleh siswa di luar kelas.

Penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan implementasi *Flipped Classroom* pada pengajaran bahasa dilakukan oleh Basal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan untuk mengetahui persepsi mahasiswa, data didapat dari kuesioner yang berupa sebuah open-ended question mengenai manfaat penggunaan video pembelajaran. Pada penelitiannya berjudul *The Implementation of a Flipped Classroom in Foreign Language Teaching*, Basal menggunakan mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah *Advanced Reading* dan *Writing II* sebagai subjek penelitiannya (Basal, 2015).

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan dalam penelitian Susanti & Pitra, *Flipped Classroom* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan jenis pendekatan pembelajaran campuran (*blended learning*) dengan membalikkan lingkungan belajar tradisional dan memberikan konten pembelajaran di luar kelas (sebagian besar online). Selama sesi tatap muka di kelas, dilakukan pembahasan terhadap tugas (bahan yang secara tradisional dianggap sebagai pekerjaan rumah) atau pendidik dapat meminta kelas untuk membahas pertanyaan ujian terkait (Susanti & Pitra, 2019).

Pembelajaran Bahasa Inggris di APMD Yogyakarta merupakan matakuliah yang dianggap sulit dan matakuliah yang tidak terlalu diminati oleh mahasiswa. Padahal bahasa Inggris adalah mata kuliah yang harus dipelajari sebagai salah satu program mata kuliah yang harus lulus di perguruan tinggi seluruh Indonesia. Kurangnya pemahaman mahasiswa dan penguasaan, kemampuan untuk berbahasa Inggris dengan baik dan benar sesuai kaedah bahasa Inggris, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengaplikasiannya pada lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Inggris. Selain itu tidak tersedianya sumber belajar dan perangkat pembelajaran yang menunjang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar bahasa Inggris. Mengakibatkan rendahnya prestasi mahasiswa terhadap bahasa Inggris, selain dari pada itu

mahasiswa kurang berminat belajar bahasa Inggris, hal ini merupakan permasalahan yang perlu diberikan solusi untuk mengurangi rendahnya prestasi peserta didik.

Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan, yaitu banyaknya tugas dan tingkat kesulitan yang harus dikerjakan selama perkuliahan. Selain itu, mereka juga sangat mengandalkan bantuan dari teman sekelas karena tidak jarang tugas yang diberikan sangat sulit dan melebihi kemampuan. Selain itu, di dalam kelas mahasiswa merasa bosan dan berat untuk mengikuti perkuliahan karena pengajar hanya menggunakan metode ceramah selama perkuliahan. Sehingga dari latar belakang ini muncul ide untuk memfasilitasi perbedaan minat siswa tersebut dengan menggunakan metode *Flipped Classroom* dengan menggunakan video pembelajaran yang harus dipelajari di rumah dan tugas rumah dikerjakan di kelas. Selain itu, juga dilihat apakah dengan menggunakan strategi ini di mana siswa dapat belajar secara mandiri di rumah dapat mengurangi beban tugas dan menekan stress yang dirasakan selama perkuliahan di kelas.

Pengertian *Flipped Classroom* menurut Lage, Platt, & Treglia adalah “*inverting the classroom means that events that have traditionally taken place inside the classroom now take place outside the classroom and vice versa*” (Asri, Widowati, & Roisatin, 2018). *Flipped Classroom* menurut Bergmann & Sams adalah “*a setting where that ‘which is traditionally done in class is now done at home, and that which is traditionally done as homework is now completed in class’*”. Dengan kata lain, *Flipped Classroom* merupakan pembalikan prosedur pembelajaran konvensional, di mana yang biasanya dikerjakan di kelas dilakukan di rumah dan yang biasanya dikerjakan di rumah sebagai PR atau tugas rumah dikerjakan di kelas. Karena itulah strategi ini disebut pembelajaran kelas terbalik. Dalam *Flipped Classroom*, materi terlebih dahulu diberikan dengan meng-upload materi tersebut di sebuah website (di sebuah blog atau media sosial seperti *Facebook* dan *Youtube*) berupa video pembelajaran yang harus di-*download* atau diakses secara online dan dipelajari mahasiswa di rumah atau di luar kelas. Sedangkan sesi belajar di kelas digunakan untuk diskusi kelompok dan mengerjakan tugas (Bergmann & Sams, 2012).

Kelebihan penerapan *Flipped Classroom* menurut (Basal, 2015) adalah: waktu di kelas lebih banyak; kesempatan untuk pembelajaran yang dipersonalisasi; kesempatan untuk belajar yang berpusat pada peserta didik; interaksi antara peserta didik dengan pendidik lebih banyak; peningkatan motivasi peserta didik; dan lingkungan belajar yang penuh dengan alat yang familiar. Sedangkan menurut Marlowe, kelebihan dari *Flipped Classroom* antara lain:

1. Peserta didik dapat mengulang-ulang video tersebut hingga mereka benar-benar paham materi, tidak seperti pada pembelajaran biasa, apabila mahasiswa kurang mengerti maka dosen harus menjelaskan lagi.
2. Peserta didik dapat mengakses video tersebut dari manapun asalkan memiliki koneksi internet yang cukup, bahkan bisa di-*download* dan lebih puas untuk menontonnya berulang-ulang.
3. Efisien, karena mahasiswa diminta untuk mempelajari materi di rumah dan pada saat di kelas, mahasiswa dapat lebih memfokuskan kepada kesulitannya dalam memahami materi ataupun kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal berhubungan dengan materi tersebut.

Adapun kekurangan penerapan *Flipped Classroom* (Herreid & Schiller, 2013) antara lain:

1. Untuk menonton video, setidaknya diperlukan komputer, laptop atau *smartphone*. Hal ini akan menyulitkan mahasiswa yang tidak memiliki *device*, peserta didik harus ke warnet untuk mengakses video tersebut.

2. Diperlukan koneksi internet yang cukup kuat untuk mengakses video tersebut. Apalagi di Indonesia yang koneksi internetnya termasuk lambat, untuk *file* yang berukuran besar, maka dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuka atau mengunduhnya. Selain itu, dalam penelitian ini, ternyata cukup banyak peserta didik yang kurang mengikuti perkembangan teknologi sehingga mereka memerlukan waktu yang lebih untuk mengakses video tersebut.
3. Peserta didik mungkin perlu banyak penopang untuk memastikan mereka memahami materi yang disampaikan dalam video dan peserta didik tidak mampu mengajukan pertanyaan ke instruktur atau rekan-rekan mereka jika menonton video saja.
4. Dalam implementasinya di Indonesia, *Flipped Classroom* hanya dapat diterapkan di Lembaga pendidikan yang peserta didiknya sudah memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai mengingat pada strategi ini menuntut peserta didik untuk menonton video tutorial di rumah.

Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan pengajar dalam menerapkan strategi *Flipped Classroom* (Kusnandar, 2021) adalah sebagai berikut.

1. Sebelum tatap muka, peserta didik diminta untuk belajar mandiri di rumah mengenai materi untuk pertemuan berikutnya, dengan menonton video pembelajaran karya pengajar itu sendiri ataupun video pembelajaran dari hasil upload orang lain.
2. Pada pembelajaran di kelas, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok *heterogen*.
3. Peran pengajar pada saat kegiatan belajar berlangsung adalah memfasilitasi berlangsungnya diskusi dengan pendekatan *cooperative learning*. Di samping itu, pengajar juga akan menyiapkan beberapa pertanyaan (soal/item *test*) dari materi tersebut. Pengajar memberikan kuis/tes sehingga peserta didik sadar bahwa kegiatan yang mereka lakukan bukan hanya permainan, tetapi merupakan proses belajar, serta pengajar berlaku sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik dalam pembelajaran serta menyelesaikan soal soal yang berhubungan dengan materi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas melibatkan dua siklus dengan masing-masing siklus membutuhkan kurang lebih 7 pertemuan. Adapun terbagi menjadi 7 pertemuan awal sebelum Ujian Tengah Semester merupakan siklus pertama, dan 7 pertemuan sebelum Ujian Akhir Semester merupakan siklus kedua.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa APMD. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah wawasan peneliti di bidang pengajaran bahasa Inggris yang menggabungkan teknologi di kegiatan belajar mengajar di kelas dan mengembangkan sebuah teori tentang penerapan *flipped classroom*. Penerapan *Flipped Classroom* ini menggunakan video pembelajaran yang di-*upload* dan dapat diakses kapan pun baik oleh peneliti maupun para mahasiswa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester I APMD Yogyakarta yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Inggris 215 mahasiswa semester 1. Menggunakan rumus *Sloven*, maka diperoleh 139,8 dibulatkan menjadi 140 mahasiswa diambil secara *probability sampling*. Dengan adanya video pembelajaran yang di-*upload* dan dapat diakses kapan pun, peneliti dapat memfasilitasi mereka untuk tetap mendapatkan materi dan sekaligus mengerjakan tugas-tugas yang diberikan meskipun tidak bertatap muka secara langsung di kelas.

Instrumen Penelitian

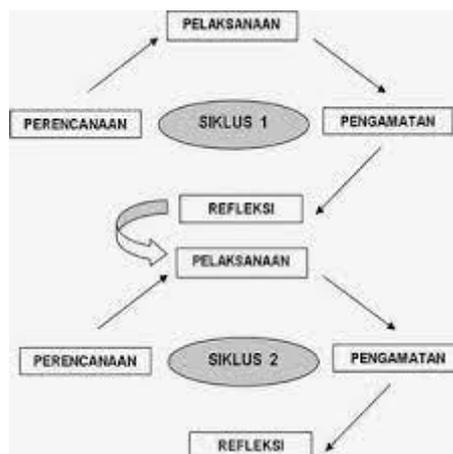
Dalam penelitian ini, ada tiga macam instrumen penelitian yang akan dibuat untuk pengambilan data, yaitu:

1. *Teacher's observation check list* yaitu berupa *checklist* penerapan strategi *Flipped Classroom* pada setiap pertemuan. *Checklist* ini bertujuan sebagai panduan pengajar dalam menerapkan strategi ini.
2. *Teacher's fieldnote* yaitu catatan pengajar pada saat *Flipped Classroom* diimplementasikan.
3. Kuisisioner yaitu berupa beberapa *open-ended questions* mengenai persepsi mahasiswa terhadap penerapan *Flipped Classroom* dalam pengajaran mata kuliah Bahasa Inggris semester 1 mahasiswa APMD Yogyakarta.
4. Item Test merupakan butir-butir pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui apakah para mahasiswa dapat memahami materi Bahasa Inggris yang disampaikan dengan menggunakan *Flipped Classroom*. Adapun hasil dari pengujian dengan menggunakan item test ini, peneliti dapat mengetahui peningkatan kemampuan mahasiswa (*kognitif*) dilihat dari nilai akhir (*post test*).

Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan seperti berikut:

1. Menentukan fokus penelitian dan memformulasikan pertanyaan.
Fokus dalam studi kasus ini adalah meneliti bagaimana implementasi *Flipped Classroom* dalam pengajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, memberikan motivasi bagi mahasiswa APMD Yogyakarta untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selanjutnya dibuatlah dua formulasi pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana implementasi *Flipped Classroom* dalam pengajaran bahasa Inggris di APMD Yogyakarta dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa APMD Yogyakarta?
2. Mempersiapkan alat pengumpul data
Alat pengumpul data (instrumen penelitian) yang direncanakan dan disiapkan dalam penelitian ini adalah:
 - a. *Observation check list*
 - b. *Field note*
 - c. Kuisisioner
 - d. Test
3. Melakukan penelitian dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas
Adapun siklus yang digunakan sebagai mana tertera dalam gambar berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Dari gambar diatas masing-masing siklus memiliki 4 step, yaitu:

- a. Perencanaan. Perencanaan dimulai dengan membuat sebuah lesson plan yang memuat aktivitas yang akan dilakukan pada kegiatan belajar mengajar. Adapun perencanaannya terdiri dari materi yang akan diajarkan, media yang akan digunakan, rentang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan materi yang diajarkan, dll.
- b. Pelaksanaan. Implementasi kegiatan belajar mengajar berdasarkan lesson plan yang telah dibuat.
- c. Pengamatan. Pada proses implementasi kegiatan, peneliti juga melakukan pengamatan proses pembelajaran. Selain aspek kognitif, melalui pengamatan ini aspek afektif dan psikomotor menjadi poin utama.
- d. Refleksi. Pada step ini, merupakan step untuk memberikan pertimbangan apakah siklus selanjutnya dapat dilakukan atau tidak. Pertimbangan diberikan berdasarkan apakah tujuan utama telah tercapai atau belum.

Adapun penelitian ini dilaksanakan minimal dua kali siklus, sehingga tujuan utama penelitian, yaitu peningkatan kemampuan dapat tercapai dari ketiga aspek pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor.

4. Mengumpulkan data di lapangan.

Penelitian ini seperti yang dijelaskan di atas akan menggunakan 4 buah alat pengumpul data (instrument penelitian), yaitu *observation checklist*, *fieldnote*, *item test* dan kuisisioner. Untuk mendapatkan data yang dimaksud tersebut, peneliti melakukan tiga tahap dalam mengumpulkan data, yaitu:

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti merencanakan penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus 3 pertemuan. Selain itu, untuk mendukung penelitian ini diperlukan LMS (*Learning management system*) sebagai sarana untuk implementasi *Flipped Classroom* (Basal, 2015). Dari LSM yang disarankan Basal, peneliti akan menggunakan *Google Classroom*. karena selain *website* itu *free of charge* atau tidak berbayar dan mudah digunakan, *website* ini menyediakan fasilitas yang mendukung implementasi *Flipped Classroom*.

Setelah itu, peneliti mempersiapkan materi yang divisualisasikan dalam bentuk video. Materi yang digunakan adalah materi mata kuliah Bahasa Inggris untuk Persiapan Kerja, yang meliputi unit 1-4, yaitu *Reading Job Advertisements (Analysing Stregths*

and Weaknesses/Students' Qualifications and Finding a Suitable Job Advertisements), *Writing a Job Application Letter*, *Writing a Curriculum Vitae*, dan *Conducting a Job Interview*. Selanjutnya, peneliti mempersiapkan video yang di-upload pada Edmodo sesuai dengan materi yang direncanakan tersebut. Video dan storyboard dibuat menggunakan beberapa aplikasi seperti: *VivaVideo*, *VN Video Editor maker*, *Canva*, *Filmora*, *CapCut*, dan sebagainya. Dalam video yang dibuat, peneliti juga menggunakan beberapa video yang di-download di *www.youtube.com*. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu *teacher's observation check list*, *teacher's fieldnote*, dan kuisisioner.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti memulai penelitian sesuai dengan yang direncanakan pada tahap perencanaan. Setelah menentukan subjek penelitian, mahasiswa secara individu diminta untuk membuat akun *Google Classroom* dan mengakses materi video untuk dilihat di luar kelas dan memahami materinya untuk dibahas di kelas. Peneliti memberikan berbagai macam tugas untuk dikerjakan baik secara individu atau kelompok di kelas. Selain itu, peneliti juga memberikan penjelasan-penjelasan apabila ada hal yang belum dimengerti mahasiswa.

Selama pelaksanaan, peneliti melakukan observasi tentang implementasi *Flipped Classroom* dengan mengisi instrument penelitian yang berupa *teacher's observation check list*, dan *teacher's fieldnote*. Selanjutnya pada akhir penelitian, peneliti akan membagikan kuisisioner kepada mahasiswa untuk mengetahui persepsi mereka dalam penerapan *Flipped Classroom* pada mata kuliah Bahasa Inggris untuk Persiapan Kerja.

c. Tahap analisa dan kesimpulan

Pada tahap ini data dari ketiga instrument dianalisa dan disimpulkan. Penelitian ini dilakukan selama 7 minggu dan data yang diperoleh setelah penelitian ini berakhir dianalisa untuk dibuat kesimpulan.

5. Mengevaluasi dan menganalisis data

Dalam tahap ini, data-data yang didapatkan dari keempat instrument penelitian yang sudah disiapkan sebelumnya kemudian dievaluasi dan dianalisis. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik *time series* karena teknik ini biasa dipakai dalam pengajaran bahasa asing terutama yang hanya mempunyai data dari satu kelompok. Selain itu, teknik ini bertujuan untuk melihat perkembangan suatu variabel atau fenomena dari waktu ke waktu, dalam hal ini adalah mahasiswa menunjukkan peran yang lebih aktif daripada sebelumnya dalam kegiatan belajar mengajar.

6. Membuat laporan dan artikel

Tahap akhir dari penelitian ini adalah pembuatan laporan dengan format yang disesuaikan dengan pedoman di APMD Yogyakarta dan artikel untuk dikirim ke sebuah jurnal ber-ISSN dengan judul yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tahap pelaksanaan penelitian yang berjudul Implementasi *Flipped Classroom* dalam Pengajaran Bahasa Inggris di APMD Yogyakarta ini dilakukan selama 7 minggu yaitu mulai minggu ke-1 sampai minggu ke-7 semester Ganjil tahun Akademik 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 mahasiswa APMD Yogyakarta yang sedang menempuh mata

kuliah Bahasa Inggris. Mata kuliah ini diajarkan tiap Selasa selama 2 jam perkuliahan (@ 45 menit) dari jam ke-2-3 per minggunya. Berikut adalah hasil dari instrumen penelitian yang berupa *teacher's observation checklist* dan *fieldnote*.

Minggu pertama penelitian ini (12 September 2022) diawali dengan pengenalan tentang mata kuliah disertai dengan pembahasan kontrak perkuliahan. Selain itu, mahasiswa diberikan penjelasan tentang metode *Flipped Classroom* yang akan diterapkan selama 7 minggu ke depan yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dilakukan dengan cara meng-upload video dan sekaligus materi yang akan dibahas setiap pertemuannya untuk dilihat, dibaca, dan dipahami mahasiswa sebelum kelas dimulai. Untuk selanjutnya, mahasiswa diminta mengerjakan semua latihan di kelas baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, kelas juga dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari 3 orang. Setelah dibuat, video kemudian di-upload di *Google Classroom* sehingga diperlukan akun di *Google Classroom*. Dari pengenalan *Google Classroom* ini, ternyata hampir semua mahasiswa sudah mempunyai akun, maka peneliti tidak perlu lagi menjelaskan secara detail mengenai *Google Classroom* dan fitur-fiturnya.

Pembuatan video pertama adalah pengenalan tentang topik pertama *Reading a Job Advertisement*, khususnya tentang pengenalan kelebihan dan kekurangan mahasiswa (meliputi *students' qualifications, experiences, dan personalities*) yang menjadi pertimbangan dalam memilih pekerjaan. Selain itu pada akhir bagian video digambarkan tugas yang harus dilakukan mahasiswa untuk dikerjakan dan dibahas pada pertemuan berikutnya, Selasa 19 September 2022. Pembuatan video selesai dilakukan pada 15 September 2022 dan langsung di-upload di *Google Classroom*.

Selain itu modul unit 1-4 juga dikirim sebagai materi pendukung ke email ketua kelas untuk di-share dengan semua mahasiswa di kelas. Hal ini juga dilakukan untuk membiasakan mahasiswa mendapatkan modul via email karena penelitian ini dibatasi oleh waktu dan kemungkinan topik yang dapat dibuat video nya dengan mudah adalah topik di unit 1 sampai 4 dari topik-topik yang terdapat di mata kuliah Bahasa Inggris.

Pertemuan minggu kedua (19 September 2022) diawali dengan pembahasan video dan menanyakan tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa mengerjakan soal-soal latihan. Akan tetapi, hampir semua mahasiswa ternyata sudah mengerjakan latihan-latihan tersebut di rumah secara individu. Sedangkan beberapa lainnya diminta mengerjakan tugas itu dengan berdiskusi dengan kelompoknya jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Selanjutnya, peneliti minta beberapa mahasiswa maju ke depan kelas dan menerangkan kelebihan dan kekurangannya serta kualifikasi yang dipunyainya untuk dianalisa dan dibahas dengan kelas.

Pembuatan video kedua dengan sub topik kedua yaitu *Finding a Suitable Job Ads (Based on the Qualifications You Have)* dan selesai pada 23 September 2022 dan langsung di-upload di *Google Classroom*. Selain itu pada akhir bagian video digambarkan tugas yang harus dilakukan mahasiswa untuk dikerjakan dan dibahas pada pertemuan berikutnya, Selasa 27 September 2022.

Pertemuan minggu ketiga (27 September 2022) diawali dengan pembahasan video dan menanyakan tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa mengerjakan soal-soal latihan. Akan tetapi, lagi-lagi hampir semua mahasiswa ternyata sudah mengerjakan latihan-latihan tersebut di rumah.

Pembuatan video ketiga dilakukan dengan topik *Writing a Job Application Letter* dan selesai pada 1 Oktober 2022 dan langsung di-upload di *Google Classroom*. Selain itu pada akhir bagian

video digambarkan tugas yang harus dilakukan mahasiswa untuk dikerjakan dan dibahas pada pertemuan berikutnya, Selasa 3 Oktober 2022.

Pertemuan minggu keempat (3 Oktober 2022, pertemuan diawali dengan pertanyaan yang berhubungan dengan isi video, dan ternyata didapati beberapa mahasiswa tidak menonton video dan ketua kelas lupa menge-*share* modul unit 2. Sedangkan beberapa mahasiswa mengerjakan latihan secara individu. Semua mahasiswa kemudian diminta untuk menonton kembali video dan menerima modul unit 2 untuk dipelajari dan mengerjakan latihannya, yaitu membuat *Job Application Letter*. Mahasiswa mengerjakan tugas di kelas dan kemudian bersama-sama membahas *Job Application Letter* yang telah dibuat masing-masing mahasiswa dengan tulisan tangan dan mengevaluasinya. Peneliti juga menekankan pentingnya bertanya dan berdiskusi dengan anggota kelompok serta mengingatkan mahasiswa untuk menerapkan kembali metode *Flipped Classroom* dengan membaca postingan tentang prosedurnya.

Pertemuan minggu kelima (10 Oktober 2022), perkuliahan diawali dengan pembahasan video dan menanyakan tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa mengerjakan soal-soal latihan. Akan tetapi, lagi-lagi beberapa mahasiswa ternyata sudah mengerjakan latihan-latihan tersebut di rumah. Sehingga peneliti tinggal mengevaluasi hasil CV yang telah dibuat masing-masing mahasiswa untuk diperbaiki serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembuatan CV yang menarik dan mengesankan.

Pembuatan video kelima dilakukan dengan topik *Conducting a Job Interview* dan selesai pada 14 Oktober 2022 dan langsung di-upload di *Google Classroom*. Selain itu pada akhir bagian video digambarkan tugas yang harus dilakukan mahasiswa untuk dikerjakan dan dibahas pada pertemuan berikutnya, Selasa 17 Oktober 2022. Pertemuan minggu keenam (17 Oktober 2022) ini berlangsung selama 1 jam karena peneliti harus menghadiri sosialisasi kurikulum baru dan format perangkat mengajar terbaru di kampus lain. Mahasiswa diminta melanjutkan mempelajari cara melakukan *Job Interview* secara mandiri dengan menonton dan memahami video dan membaca modul unit 4 sekaligus latihan mempraktikkannya dengan temannya sebelum praktik dengan peneliti pada minggu berikutnya.

Pada pertemuan minggu ketujuh (26 Oktober 2022) peneliti membagikan kuisisioner kepada semua responden melalui formulir *Google Drive*. Kuisisioner berisi 16 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya dan tidak.

Tabel 1. Form Kuisisioner Mahasiswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Anda membaca modul yang diberikan sebelum kuliah tatap muka	211	4
2	Anda mengerjakan latihan-latihan yang diberikan secara berkelompok	36	179
3	Anda mengerjakan latihan-latihan yang diberikan secara individu	192	23
4	Anda lebih suka mengerjakan latihan secara berkelompok	127	88
5	Anda lebih suka mengerjakan latihan-latihan secara individu.	91	124
6	Anda mempunyai akun <i>Google Classroom</i>	213	2
7	Anda mengetahui cara menggunakan fasilitas yang ada di <i>Google Classroom</i> sebelumnya (di mata kuliah lain)	190	25
8	Anda mempelajari fasilitas yang ada di <i>Google Classroom</i> dengan cara membaca tutorialnya di internet.	27	188
9	Anda mempelajari fasilitas yang ada di <i>Google Classroom</i> dengan cara bertanya ke teman Anda.	191	24
10	Anda membuka <i>Google Classroom</i> sebelum kelas dimulai untuk membaca Assignment yang diberikan.	188	27

11	Anda menonton video yang diberikan sebelum pelajaran dimulai di rumah.	209	6
12	Anda menonton video yang diberikan sebelum pelajaran dimulai di kelas beberapa saat sebelumnya.	16	199
13	Anda berusaha memahami isi video yang diberikan.	201	14
14	Anda mengerjakan latihan-latihan yang diberikan melalui video di rumah.	208	7
15	Anda mengerjakan latihan-latihan yang diberikan di video sebelum pelajaran dimulai di kelas beberapa saat sebelumnya.	4	211
16	Pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan video yang di-upload di <i>Google Classroom</i> menarik.	201	14

Adapun nilai batas ketuntasan pada pembelajaran Bahasa Inggris ini berikut tersaji dalam tabel dibawah ini. Selanjutnya untuk hasil test dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Uji Mahasiswa dengan KKM 60

Indikator	Pre test (awal semester)	Post test 1 (Nilai UTS)	Post test 2 (Nilai UAS)
Nilai tertinggi	85	95	95
Nilai terendah	40	60	70
Rata-Rata	59,82	76,89	84,93
Prosentase	40%	90%	100%

Tabel 3. Nilai Uji Mahasiswa dengan KKM 70

Indikator	Pre test (awal semester)	Post test 1 (Nilai UTS)	Post test 2 (Nilai UAS)
Nilai tertinggi	85	95	95
Nilai terendah	40	60	70
Rata-Rata	59,82	76,89	84,93
Prosentase	16,43%	70,71%	95%

2. Pembahasan

Dari data yang diperoleh dari keempat instrument penelitian tersebut dapat diketahui bahwa implementasi *Flipped Classroom* dalam pengajaran bahasa Inggris di APMD Yogyakarta kurang berjalan sesuai dengan prinsip metode itu sendiri. Dalam metode ini, disebutkan bahwa materi ajar diberikan dalam bentuk video yang di-upload pada aplikasi *Google Classroom* untuk dipelajari di rumah atau di luar kelas. Sedangkan di kelas, mahasiswa mengerjakan tugas dengan berdiskusi dengan teman sekelas dan pengajar sebagai fasilitator mengamati dan membantu apabila diperlukan. Akan tetapi, pada kenyataannya yang terjadi adalah tetap seperti situasi di kelas pada umumnya. Mahasiswa terbiasa mengerjakan secara mandiri tugas yang diberikan, karena beranggapan bahwa tugas yang diberikan itu untuk dikerjakan di rumah bukan di kelas.

Meskipun berkali-kali sudah diberikan pengarahan bahwa tugas dikerjakan di kelas dan di rumah mereka hanya membaca dan memahami materi, mereka secara otomatis mengerjakan apa yang diperintahkan dalam isi video itu di rumah sampai selesai. Di kelas yang terjadi adalah diskusi singkat mengenai hal-hal yang tidak dimengerti pada materi yang diberikan. Materi yang diberikan sepertinya juga sudah jelas karena terdapat *subtitle* yang berbahasa Inggris dan terdapat demonstrasi untuk menjelaskan tentang beberapa hal misalnya cara melakukan *job interview* yang baik dan benar.

Selain itu, kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di mata kuliah Bahasa Inggris di APMD Yogyakarta cukup bervariasi meliputi melakukan presentasi secara individu dan kelompok, *role play*, dan diskusi kelompok selain ceramah. Jadi mereka terbiasa menyelesaikan tugas secara kelompok. Akan tetapi, pada kenyataannya yang terjadi adalah untuk mata kuliah

Bahasa Inggris ini mereka lebih cenderung untuk mengerjakan tugas secara individu. Apabila ada yang merasa kesulitan mereka cukup mencari jawaban atau penjelasan di internet. Hanya beberapa orang mahasiswa yang menanyakannya ke temannya, itu pun melalui aplikasi chat yang ada di *smartphone*.

Dari hasil kuisioner disebutkan bahwa berdiskusi secara kelompok dapat dikatakan bukan merupakan hal yang disukai karena hampir semua mahasiswa lebih menyukai kerja mandiri dan merasa bahwa kerja kelompok membuang-buang waktu karena kalau sudah berkumpul dengan anggota kelompoknya, mereka tidak mengerjakan hal lain atau tidak fokus. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa yang ada di kelas itu perlu beradaptasi dengan mahasiswa lainnya karena pada awal semester ini mereka mendapatkan kelas baru dengan teman sekelas yang baru. Jadi masih belum begitu mengenal satu dengan yang lainnya. Apalagi dari pengamatan dan hasil kuisioner, mahasiswa berkomunikasi lebih nyaman dengan menggunakan media seperti komputer dan smart phone baik kepada sesama teman atau pun dosen daripada komunikasi secara langsung. Karena itulah diskusi kelompok kurang berhasil di kelas ini.

Akan tetapi, penggunaan video sebagai media pendukung kegiatan belajar mengajar ternyata mendapatkan respon positif dari mahasiswa. Berdasarkan hasil kuisioner didapatkan hampir semua mahasiswa tertarik melihat video karena di dalam video terdapat penjelasan yang disertai dengan demo. Selain itu, mahasiswa program studi ini terbiasa dengan menggunakan media elektronik seperti komputer dan *smart phone* untuk berinteraksi dengan orang lain sekaligus sebagai media belajar. Mereka lebih terbiasa menyimpan dan membaca modul dari kedua media tersebut daripada harus belajar dari *paper based-modul*. Jadi, mahasiswa memberikan pendapat positif terhadap adanya video sebagai media pembelajaran dalam pengajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan output pengolahan dengan SPSS, diperoleh nilai rata-rata *pretest* 59,82 *posttest1* sebesar 76,89 dan *posttest2* sebesar 84,93 dengan sampel penelitian sebanyak 140 mahasiswa. Untuk nilai *Std.Deviatin pretest* sebesar 11,698; *posttest1* sebesar 9,184; dan *posttest2* sebesar 6,051. Sedangkan *Std.Error mean* untuk *pretest* sebesar 0,989; *posttest1* sebesar 0,776; dan *posttest 2* sebesar 0,511.

Dikarenakan nilai rata-rata *pretest* lebih kecil dari *posttest1* maupun 2, maka artinya ada perbedaan rata-rata antara *pretest* dengan *posttest1* maupun *posttest2*. Untuk membuktikan apakah ada perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) dapat menafsirkan hasil uji *paired sample t test* pada tabel *paired samples test*.

Tabel 4. Paired Samples Correlations

		<i>N</i>	<i>Correlation</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pair 1</i>	<i>Pretest & Posttest1</i>	140	,475	,000
<i>Pair 2</i>	<i>Pretest & Posttest2</i>	140	,422	,000
<i>Pair 3</i>	<i>Posttest1 & Posttest2</i>	140	,600	,000

Tabel 5. Paired Samples Test

		<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
<i>Pair 1</i>	<i>Pretest - Posttest1</i>	- 17,071	10,911	,922	- 18,895	- 15,248	- 18,512	139	,000

Pair 2	Pretest - Posttest 2	- 24,1 07	10,666	,901	- 25,889	- 22,3 25	- 26,743	13 9	,000
Pair 3	Posttest1 - Posttest 2	- 7,03 6	7,367	,623	-8,267	- 5,80 5	- 11,299	13 9	,000

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji korelasi antara pretest dan posttest1. Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,475 dengan nilai Sig sebesar 0,000. dikarenakan nilai Sig 0,000 < kecil dari probabilitas 0,05 maka dapat dikatakan terdapat hubungan antara variabel pretest dengan posttest1. Sedangkan hasil uji korelasi antara *pretest* dan *posttest2*. Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,422 dengan nilai Sig sebesar 0,000. dikarenakan nilai Sig 0,000 < kecil dari *probabilitas* 0,05 maka dapat dikatakan terdapat hubungan antara variabel pretest dengan posttest2.

Berdasarkan tabel *paired samples test* diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar *pretest* dengan *posttest1* maupun *posttest2*.

Dari tabel 5 nilai *mean paired differences* adalah sebesar -17,071 nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata pretest dengan posttest1 dan selisih perbedaan tersebut antara -18,895 sampai -15,248 (95% *confidence interval of the differences lower and upper*). Sedangkan pada pretes dengan *posttest2 mean paired differences* adalah sebesar -25,107, sedangkan selisih perbedaan tersebut antara -25,889 sampai -22,325 (95% *confidence interval of the differences lower and upper*).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang tertuang dalam *diary*, didapat hasil bahwa kemampuan mahasiswa mengalami peningkatan dari awal semester hingga akhir semester. Hal ini dilihat dari proses pembelajaran yang menjadi lebih aktif dari sebelumnya. Respon positif diberikan pada saat pembelajaran berlangsung. Mahasiswa menjadi terbiasa menggunakan media pembelajaran, terutama dengan menggunakan *Flipped Classroom*.

Selanjutnya hasil item test menjadi penguat data bahwa kemampuan kognitif mahasiswa di APMD Yogyakarta pada mata kuliah Bahasa Inggris mengalami peningkatan. Terlihat dari nilai akhir yang didapatkan telah melampaui batas ketuntasan minimal, hasil *pre-test* diketahui nilai rata-rata 59,82 (16,43%), nilai *post-test* 1 76,89 (70,71%) dan nilai *post-test* kedua 84,93 (95%).

Selanjutnya hasil item test menjadi penguat data bahwa kemampuan kognitif mahasiswa di APMD Yogyakarta pada mata kuliah Bahasa Inggris mengalami peningkatan. Terlihat dari nilai akhir yang didapatkan telah melampaui batas ketuntasan minimal, hasil *pre-test* diketahui nilai rata-rata 59,82 (40%), nilai *post-test* 1 76,89 (90%) dan nilai *post-test* kedua 84,93 (100%).

SIMPULAN

Berdasarkan analisa data yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Flipped Classroom* dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa semester 1 APMD Yogyakarta. Untuk mengimplementasikan metode ini diperlukan beberapa persiapan antara lain adalah perancangan kegiatan belajar mengajar yang tepat dan bervariasi. Akan tetapi, tantangannya adalah bagaimana membiasakan mahasiswa untuk berdiskusi secara kelompok untuk memecahkan permasalahan tanpa bergantung dengan internet dan perangkat elektronik untuk berkomunikasi dengan sesama mahasiswa dan dosen.

Video juga diperlukan dalam menerapkan metode ini. Dalam pembuatan video diperlukan juga pemilihan konten yang pas dan dapat memberikan penjelasan secara detail. Selain itu, video juga harus mudah dipahami dengan durasi yang tepat sehingga tidak membosankan dan penyajian materi menjadi lebih menarik. Video yang sudah jadi kemudian di-*upload* dan *Google Classroom* memberikan fasilitas yang mendukung untuk itu dan selanjutnya untuk penerapan metode ini.

DAFTAR RUJUKAN (Times New Roman,11pt, Bold, UPPERCASE, 6pt Spacing After)

- Anonim. (2022, 10 18). EF. Diambil kembali dari Education First: <https://www.ef.co.id/epi/>
- Asri, A. N., Widowati, T., & Roisatin, U. A. (2018, September). Implementasi *Flipped Classroom* dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Jurusan Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 9 No. 2, 106-116.
- Basal, A. (2015, Oktober). The Implementation of a *Flipped Classroom* in Foreign Language Teaching. *TOJDE*, 16/4, 28-37.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. Washington DC: International Society for Technology in Education.
- Garone, A., & Craen, P. V. (2017, February). The role of language skills and internationalization in nursing degree programmes: A literature review. *Nurse Education Today*, 49, 140-144. doi:<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.11.012>
- Herreid, C. F., & Schiller, N. A. (2013). Case Studies and the Flipped Classroom. *Journal of College Science Teaching*, 62-66.
- Kusnandar. (2021, Juni 24). *Flipped Classroom sebagai Solusi Pembelajaran Tatap Muka Bergilir Pasca Pandemi*. Diambil kembali dari kemdikbud.go.id: <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/flipped-classroom-sebagai-solusi-pembelajaran-tatap-muka-bergilir-pasca-pandemi>
- Limanseto, H. (2022, September 19). *Sebagai Generasi Digital Native, Mahasiswa Diharapkan Mampu Memajukan The New Digital Economy*. Diambil kembali dari Kemenko Perekonomian: <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4548/sebagai-generasi-digital-native-mahasiswa-diharapkan-mampu-memajukan-the-new-digital-economy>
- Namwong, O.-a. (2012). The Study of the Undergraduates' English Learning Strategies. (Z. Bekirogullari, Penyunt.) *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 69, 1757 – 1765. doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.125>
- Nouri, J. (2016, Agustus 24). The flipped classroom: for active, effective and increased learning – especially for low achievers. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 1-10. doi:<https://10.1186/s41239-016-0032-z>
- Palupi, Risqi Ekanti Ayuningtyas, (2021, May 31). Students' Speaking Anxiety: Ready or Not. *ELE Reviews: English Language Education Reviews*, 1(1), 61-71, May 2021. DOI: <https://doi.org/10.22515/ele-reviews.v1i1.3592>.

- Setiyadi, A. B. (2018). *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparmin. (2017, 10 24). Pentingnya Kosakata Pada Keterampilan Bahasa Inggris. *Tlutuh Sawo*, 1/5, 81-92. Dipetik 1 25, 2023, dari <https://widyasari-press.com/daftar-isi-tlutuh-sawoo-vol-1-no-5-oktober-2017/>
- Susanti, L., & Pitra, D. A. (2019, Juli). *Flipped Classroom* sebagai Strategi Pembelajaran pada Era Digital. *Heme: Health & Medical Journal*, 1/2, 54-58. doi:<https://doi.org/10.33854/heme.v1i2>